

**KONSELING INDIVIDU TERHADAP PEREMPUAN  
KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA  
DI LEMBAGA KONSULTASI KESEJAHTERAAN KELUARGA (LK3)  
KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh:**

**Intan Belinda Cahyana**

**NPM. 1541040136**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2019 M**

**KONSELING INDIVIDU TERHADAP PEREMPUAN  
KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA  
DI LEMBAGA KONSULTASI KESEJAHTERAAN KELUARGA (LK3)  
KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh:**

**Intan Belinda Cahyana**

**NPM. 1541040136**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag

Pembimbing II : Hj. Hepi Reza Zen, SH, MH

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2019 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Konseling Individu Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu Lampung”. Latar belakang penelitian ini adalah tindak kekerasan dalam rumah tangga bukanlah hal baru yang kita dengar, dan pada umumnya yang menjadi korban adalah perempuan. Namun banyak perempuan yang tidak berani melaporkan kasus kekerasan ini ke suatu lembaga ataupun kepolisian untuk ditindak dan diselesaikan dengan cara yang baik. Konseling individu merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh konselor di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu. Maka rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan konseling individu terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu?. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu. Metode penelitian ini adalah kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan, menggunakan 4 orang sebagai subjek penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan menganalisis data yang telah penulis dapatkan di lapangan dengan menyesuaikan teori dan realita yang ada di lapangan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa proses konseling individu berjalan cukup baik. Sebelum melakukan proses konseling individu, konselor mempersiapkan dengan melakukan definisi masalah, menumbuhkan rapport, dan melakukan assesment. Kemudian dalam proses konseling, konselor melakukan tiga tahap yaitu tahap awal, tahap kegiatan, dan tahap akhir. Setelah proses konseling selesai, konselor menyimpulkan hasil dari penanganannya yaitu klien yang mendapatkan layanan konseling individu dari konselor dapat terbantu dalam mengatasi masalahnya, yang mana pelayanan tersebut menunjukkan dengan adanya perubahan sikap dan psikologis klien yang berubah kearah yang lebih baik lagi, klien merasa terdampingi dan merasa aman, serta klien yang mendapatkan fasilitas pelayanan lainnya yang ada di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu proses pelaksanaan konseling individu dilakukan dalam tiga tahap, dan hasil pelaksanaan konseling individu ada tiga hasil yang dapat dicapai. Peneliti juga menyarankan kepada LK3 Kabupaten Pringsewu untuk menjalankan program kerja dan jenis layanan sebagaimana fungsinya dan diharapkan adanya layanan keagamaan yang diberikan.

## SURAT PERNYATAAN

Nama : Intan Belinda Cahyana

NPM : 1541040136

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Konseling Individu Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab ada sepenuhnya dalam penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, September 2019

Intan Belinda Cahyana





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat: Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi :** KONSELING INDIVIDU TERHADAP PEREMPUAN  
KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI  
LEMBAGA KONSULTASI KESEJAHTERAAN KELUARGA  
(LK3) KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG

**Nama :** Intan Belinda Cahyana  
**NPM :** 1541040136  
**Jurusan :** Bimbingan dan Konseling Islam  
**Fakultas :** Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**MENYETUJUI**

Untuk Disidangkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Abdul Syukur, M.Ag**  
**NIP. 196511011995031001**

**Pembimbing II**

**Hj. Hepi Reza Zen, SH, MH**  
**NIP. 196404161994032002**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd**  
**NIP. 196909151994032002**





KEMENTERIAN AGAMA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukaramo – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Konseling Individu Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu Lampung”** disusun oleh **Intan Belinda Cahyana, NPM. 1541040136**, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam,

Telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Rabu/13 November 2019





**TIM/DEWAN PENGUJI:**

**Ketua : Dr. H. Rosidi, MA**

**Sekretaris : Devid Saputra, MM**

**Penguji I : Dr. Fitri Yanti, MA**

**Penguji II : Dr. Abdul Syukur, M.Ag**

  
.....  
  
.....  
  
.....  
  
.....

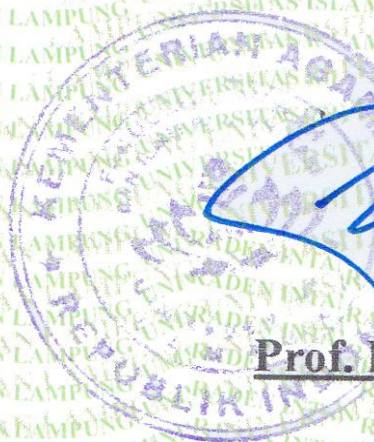
Bandar Lampung, 13 November 2019

**Dekan**



**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

**NIP.196104091990031002**



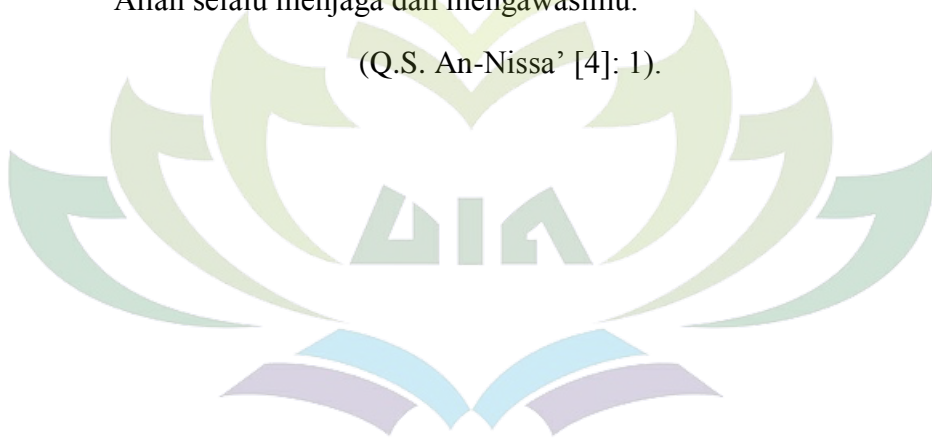


## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

(Q.S. An-Nissa' [4]: 1).



## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah dan inayahNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi kita Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikut yang taat menjalankan syari'atnya semoga kelak kita dapat berkumpul bersamanya di syurga Allah aamiin.

Dengan kerendahan hati, penulis persembahkan karya ini dan ucapan terimakasih kepada Bapakku tersayang Jumadi dan Ibuku tersayang Tri Meni yang telah mengasuh dan membesarkanku, membimbingku, dan juga mendidikku dengan penuh kasih sayang dan selalu mendoakanku sehingga tercipta sebuah karya ini.

Adikku tersayang Suci Wulandari yang telah menyemangatiku dan mendoakanku, serta teman-teman seangkatan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Intan Belinda Cahyana dilahirkan di Desa Podomoro Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu, pada tanggal 15 November 1996. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Jumadi dan Ibu Tri Meni. Kini penulis beralamat di Jalan Nawatama, Nomor 20, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

Pendidikan yang ditempuh penulis yaitu TK Utama Karya Pringsewu selesai pada tahun 2002, SDN 4 Pringsewu selesai pada tahun 2008, SMPN 2 Pringsewu selesai pada tahun 2011, dan Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Pesawaran selesai pada tahun 2015.

Pada tahun 2015, penulis diterima sebagai mahasiswi UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Penulis mengikuti organisasi kemahasiswaan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Bahasa UIN Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah dan inayahNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi kita Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikut, semoga kelak kita dapat berkumpul bersamanya di syurga Allah aamiin.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah telah dapat penulis selesaikan. Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd selaku Ketua Jurusan dan Bapak Mubasit, S.Ag, MM selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Hj. Hepi Reza Zen, S.H, M.H selaku pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh staf perpustakaan umum, perpustakaan fakultas, dan seluruh civitas akademika di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah



melayani dan meminjamkan referensi buku-buku dalam penyusunan skripsi penulis.

5. Ketua Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu beserta staf dan tim profesi yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam penelitian skripsi ini.
6. Teman-teman seangkatan 2015, khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam kelas B Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi terimakasih untuk kebersamaannya selama ini.
7. Untuk sahabat-sahabatku, Dian, Irfida, Marina, Luthfi, Ria, Cindy, Ovi, Rahma, Disti, Jannah, Elissa, Dewi, Ayu, Aisyah, Ewit, Mella, Della, Ida, Putri, Ratna, Laras dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah menyemangati dan saling memberikan informasi kepada penulis selama ini.
8. Untuk teman-teman di UKM Bahasa terimakasih telah memberikan pembelajaran organisasi selama masa kuliah ini.
9. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya yang telah memberikan bantuan dan dukungan.

Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki tentunya skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karenanya penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Dan amal baik dari semua pihak

yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini semoga  
mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, September 2019

Intan Belinda Cahyana





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus Penelitian .....	9
E. Rumusan Masalah .....	10
F. Tujuan Penelitian.....	10
G. Signifikan Penelitian .....	10
H. Metode Penelitian .....	11
1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian .....	12
2. Populasi dan Sampel .....	13
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
4. Teknik Analisa Data.....	18

## **BAB II KONSELING INDIVIDU DAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

A. Kajian Teori	
1. Konseling Individu .....	19
a. Pengertian Konseling Individu.....	19
b. Tujuan Konseling Individu .....	20
c. Metode Konseling Individu.....	22
d. Teknik-teknik Konseling Individu .....	24
e. Proses Pelaksanaan Konseling Individu.....	28
f. Pendekatan Teori Terapi Rasional Emotif dalam Konseling Individu .....	29

2. Kekerasan Dalam Rumah Tangga .....	32
a. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga .....	32
b. Kekerasan Yang Berbasis Gender.....	33
c. Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga .....	35
d. Sebab-Sebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	37
e. Teori Lingkaran Kekerasan Dalam Rumah Tangga .....	39
B. Tinjauan Pustaka.....	41

### **BAB III LEMBAGA KONSULTASI KESEJAHTERAAN KELUARGA (LK3) KABUPATEN PRINGSEWU**

A. Gambaran Umum Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu .....	44
1. Sejarah Berdirinya .....	44
2. Visi dan Misi .....	47
3. Tujuan.....	48
4. Fungsi .....	48
5. Jenis Pelayanan.....	49
6. Struktur Kepengurusan .....	51
7. Program Kerja .....	52
8. Sasaran Pelayanan .....	56
9. Pendanaan Lembaga .....	56
10. Sarana dan Prasarana.....	57
11. Mekanisme Pendampingan.....	58
B. Gambaran Umum Keseluruhan Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu.....	59
C. Pelaksanaan Konseling Individu Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringswu .....	
1. Persiapan Sebelum Melakukan Konseling Individu .....	60
2. Proses Kegiatan Konseling Individu .....	64
D. Hasil Penanganan Konseling Individu Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu .....	69



<b>BAB IV KONSELING INDIVIDU TERHADAP PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI LEMBAGA KONSULTASI KESEJAHTERAAN KELUARGA (LK3) KABUPATEN PRINGSEWU .....</b>	<b>73</b>
--	-----------

<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	80

<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel I Jenis Pelayanan LK3 Kabupaten Pringsewu .....	50
Tabel II Struktur Kepengurusan LK3 Kabupaten Pringsewu .....	52
Tabel III Gambaran Keseluruhan Klien Perempuan Korban KDRT .....	60



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Surat Keterangan Judul Skripsi

Lampiran 2: Surat Perubahan Judul Skripsi

Lampiran 3: Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Lampiran 4: Surat Rekomendasi Penelitian dari Kesbangpol Bandar Lampung

Lampiran 5: Kartu Konsultasi Skripsi

Lampiran 6: Kartu Hadir Munaqosyah

Lampiran 7: Pedoman Wawancara

Lampiran 8: Pedoman Observasi

Lampiran 9: Dokumentasi





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dan kesalahpahaman dalam memahami judul ini, maka penulis menguraikan secara singkat pengertian judul skripsi ini, yaitu “Konseling Individu Terhadap Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu Lampung”, dengan penegasan sebagai berikut:

Konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi.<sup>1</sup>

Sedangkan Prayitno mengatakan: “konseling individu merupakan layanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap peserta didik (klien) dalam rangka pengentasan masalah pribadi peserta didik (klien) dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi secara langsung antara peserta didik (klien) dan konselor dalam rangka membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami peserta didik (klien)”.<sup>2</sup>

Jadi yang dimaksud konseling individu dalam judul skripsi ini adalah proses pemberian bantuan terhadap psikologis klien yang diberikan oleh konselor dalam memecahkan masalah secara tatap muka sehingga klien

---

<sup>1</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 62.

<sup>2</sup>Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, (Padang: Universitas Negeri Padang Press, 2004), h. 1.

dapat mengatasi masalah khususnya pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga didefinisikan sebagai perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kekerasan identik dengan perbuatan-perbuatan seperti melukai orang lain dengan sengaja, membunuh orang lain dan sebagainya.<sup>3</sup>

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.<sup>4</sup>

Jadi kekerasan dalam rumah tangga yang dimaksud dalam skripsi ini adalah segala jenis tindak kekerasan dalam rumah tangga baik yang bersifat kekerasan terhadap fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh suami terhadap isteri dan anak perempuannya dalam kehidupan rumah tangga.

Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu adalah lembaga yang memberikan layanan dan konsultasi bagi individu dan keluarga yang mengalami masalah sosial psikologis. Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten

---

<sup>3</sup> Moerti Hadiati Soeros, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif Yudiris Viktimologis*, (Yogyakarta: Sinar Grafik, 2010), h. 46.

<sup>4</sup> Alimuddin, *Penyelesaian Kasus KDRT di Pengadilan Agama*, (Bandung: Mandar Maju, 2014), h. 37.

Pringsewu merupakan lembaga yang berada di bawah naungan Dinas Sosial di Kabupaten Pringsewu. Bentuk pelayanan yang diberikan antara lain: pemberian informasi, konsultasi, konseling, advokasi secara profesional, serta merujuk sasaran ke lembaga pelayanan lain yang benar-benar mampu memecahkan masalah secara lebih intensif. Lembaga tersebut beralamat di Jalan Gereja nomor 1067, Kecamatan Pringsewu Selatan, kabupaten Pringsewu.<sup>5</sup>

Berdasarkan penegasan judul tersebut, dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan konseling individu terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada klien perempuan usia dewasa yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga oleh suami melalui suatu lembaga yang dapat mendampingi dan memberikan bentuk pelayanan terhadap masalah yang dialami klien.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi pertimbangan dan alasan penulis dalam memilih judul adalah:

1. Fenomena kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi menimbulkan ketidaknyamanan bagi anggota keluarga yang bisa berpengaruh terhadap psikologis dan sosial korban maupun pelaku.
2. Perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga membutuhkan suatu penanganan yang efektif sehingga dapat membantu korban untuk

---

<sup>5</sup> Ruli Presnawan, Sekretaris LK3 Pringsewu, Sekretariat LK3 Pringsewu, wawancara tanggal 24 Mei 2019.



mengatasi trauma akibat mengalami kekerasan serta membantu terciptanya kehidupan keluarga yang rukun dan tentram.

3. Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu merupakan suatu lembaga yang sudah menangani masalah korban kekerasan dalam rumah tangga melalui konseling individu, dengan demikian kita dapat belajar dari kasus yang telah ditangani lembaga tersebut.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Dalam strata kehidupan masyarakat, keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan sosial, minimal terdiri dari suami isteri yang sudah menikah secara resmi menurut syari'at agama atau hukum negara. Komposisi keluarga bisa terdiri dari suami, isteri dan anak-anak baik yang dilahirkan maupun karena diangkat. Keluarga juga bisa terdiri dari suami isteri saja karena belum atau tidak memiliki anak atau suami yang hidup bersama dengan anak-anaknya atau isteri yang hidup bersama anak-anaknya karena berpisah baik cerai hidup atau cerai mati.<sup>6</sup>

Islam menganjurkan untuk membentuk sebuah keluarga dan menyeru kepada umat untuk hidup dibawah naungan-Nya. Jika keluarga sebagai tiang umat, maka pernikahan sebagai tiang sebuah keluarga. Dengan

---

<sup>6</sup> Andarus Darahim, *Membina Keharmonisan dan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta: GH Publishing, 2015), h. 54.

pernikahan akan ada dan terbentuknya rumah tangga dan keluarga sehingga memperkuat hubungan silaturahmi kedua pihak.<sup>7</sup>

Kehidupan rumah tangga memang tidak selamanya selalu tentram dan damai, kadang-kadang terjadi juga selisih pendapat antara suami dan istri. Yang demikian ini adalah sesuatu hal yang sering terjadi, asal jangan sampai berlarut-larut dan tidak ada solusi untuk mengatasinya.

Konflik di dalam keluarga dapat terjadi karena adanya faktor dari dalam keluarga sendiri seperti perilaku atau tindakan yang kurang menyenangkan antar sesama anggota keluarga yang lainnya. Permasalahan yang terjadi mencerminkan adanya ketidakcocokan, baik berlawanan atau karena perbedaan yang dapat mempengaruhi ketahanan keluarga.

Sedangkan faktor dari luar diantaranya yaitu: pola hidup masyarakat sosial dan religius cenderung berubah ke arah pola individual, materialistik. Kesibukan berkarir baik suami maupun isteri pada gilirannya juga akan berdampak pada semakin renggangnya komunikasi antar sesama anggota keluarga. Pergaulan bebas, keakraban dengan dunia malam akhirnya membuat nilai-nilai tradisional luntur dan digantikan oleh kebudayaan yang serba boleh.<sup>8</sup>

Keluarga harmonis yang dapat mempertahankan keluarganya terbentuk dengan sendirinya dan tidak diturunkan dari leluhurnya. Keluarga yang harmonis terbentuk berkat upaya semua anggota keluarga yang saling

---

<sup>7</sup> Fachrudin hasbAllah, *Psikologi Keluarga dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), h. 1.

<sup>8</sup> Kustini, *Keluarga Harmonis dalam Perspektif berbagai Komunitas Agama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), h. 176.

berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam keluarga harmonis yang terbina bukannya tanpa masalah atau tantangan-tantangan. Jika terdapat masalah mereka selalu berusaha mencari penyelesaiannya dengan cara yang baik. Namun konflik yang berakhir dengan tidak baik biasanya akan timbul tindak kekerasan.

Tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bukanlah hal baru yang kita dengar. Kekerasan tersebut sebagian besar dialami oleh isteri yang dilakukan oleh suami mereka sendiri. Faktor pendorong terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, dapat disebabkan oleh adanya berbagai faktor, dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar atau lingkungan atau faktor dari dalam diri pelaku tindak kekerasan dalam rumah tangga.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan advokat hukum di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) yang bekerja sama dengan tim Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Pringsewu yang mengatakan bahwa: “Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur, di Kabupaten Pringsewu mencapai angka yang sangat tinggi. Pasalnya sampai 2018, di Kabupaten Pringsewu tercatat 4 kasus KDRT, 12 kasus pelecehan seksual, dan 2 kasus kekerasan terhadap anak di bawah umur, dan korban kebanyakan perempuan dan masih ada ikatan keluarga dengan pelaku, adapun faktor terjadinya KDRT dipicu oleh beberapa penyebab seperti masalah ekonomi keluarga, psikologis pelaku dan sebagainya”.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Moerti Hadi Soeroso, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 75.

<sup>10</sup> Siwi Lestari, Advokat Hukum P2TP2A, Kabupaten Pringsewu, wawancara tanggal 26 Juni 2019.



Islam menentang kekerasan dalam bentuk apapun termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Prinsip yang diajarkan Islam dalam membangun rumah tangga adalah *mawaddah, rahmah dan adalah* (kasih, sayang dan adil). Dalam Al-Qur'an disebutkan pada surah Ar-rum ayat 21:<sup>11</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.” (Q.S Ar-Rum [30]:21)

Kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi menjadi tanggung jawab bersama dalam mencari solusi tanpa mengabaikan keberadaan satu sama lainnya. Suami maupun istri harus mengerti bagaimana proses penyelesaian masalah dalam keluarga dapat diselesaikan tanpa memicu adanya masalah baru.

Setiap masalah yang muncul dalam keluarga dapat ditelusuri faktor penyebabnya, apakah masalahnya dipicu oleh faktor ekonomi, faktor komunikasi, atau salah paham dan sebagainya yang menimbulkan kekerasan.

Benci tetapi rindu merupakan ungkapan yang mewakili bagaimana pelik atau kompleksnya hubungan dalam keluarga. Seorang isteri yang sudah mengalami KDRT dan melaporkan suaminya ke polisi, bahkan masih mau setia mengunjungi suaminya di penjara dengan

---

<sup>11</sup> Alimuddin, *Penyelesaian Kasus KDRT di Pengadilan Agama....*, h. 47.

membawakannya makanan. Atau seorang anak yang tetap memilih tinggal dengan orang tua yang melakukan kekerasan daripada tempat lain. Hal ini dikarenakan ikatan emosi yang positif lebih besar daripada penderitaan yang muncul karena konflik.<sup>12</sup>

Namun tidak sedikit perempuan di Indonesia yang tidak mempunyai keberanian untuk melaporkan kasus kekerasan yang dialaminya baik kepada polisi, maupun ke lembaga yang berperan sebagai wadah perlindungan dan pemberdayaan perempuan.

Pandangan masyarakat yang menganggap bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah urusan suami dan isteri yang bersangkutan yang harus diselesaikan oleh mereka berdua juga ikut menghambat proses perlindungan terhadap perempuan.<sup>13</sup>

Ketua Komnas Perempuan Azriana Manalu mengatakan “Seluruh elemen yaitu pemerintah, penegak hukum, dan pemuka agaman dan masyarakat harus dioptimalkan peran dan fungsinya dalam menghentikan kekerasan seksual, oleh anggota keluarga ini. Ini tidak boleh dilihat sebagai persoalan privat urusan masing-masing keluarga. Masyarakat perlu meningkatkan kepedulian satu sama lain, penegakkan hukum maksimal kepada pelaku incest juga perlu dibarengi dengan rehabilitasi pelaku, untuk mencegah berulang.”<sup>14</sup>

Kemudian disebutkan data dari awal tahun 2019 sebanyak 17 kasus masalah sosial sudah ditangani tim Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu sampai bulan Juni 2019.

---

<sup>12</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 103.

<sup>13</sup> Komang Yogi, “Penyelesaian Hukum Terhadap Tindak Pidana Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Wilayah Kabupaten Kendal (Studi Kasus di Pengadilan Negri Kendal)”, *Jurnal Ilmu Hukum*, 2018, Vol. 13, No. 1, h. 172.

<sup>14</sup> <https://m.detik.com/news/berita/d-4441147/komnas-perempuan-minta-pelaku-incest-di-lampung-dihukum-berat-dan-direhab>

Diantaranya yang mendapat pendampingan dan layanan merupakan kasus kekerasan dalam rumah tangga yaitu sebanyak 5 klien. Dan yang mendapatkan layanan konseling individu secara intensif sebanyak 3 orang klien perempuan yang memiliki trauma sehingga memerlukan bantuan.<sup>15</sup>

Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Kabupaten Pringsewu merupakan suatu lembaga yang telah berdiri sejak tahun 2013. Lembaga tersebut telah memberikan kontribusi kepada individu dan keluarga dalam mengatasi masalah khususnya kekerasan dalam rumah tangga.<sup>16</sup>

Dalam bimbingan dan konseling Islam memegang peranan penting untuk mengatasi masalah kekerasan dalam rumah tangga melalui konseling individu. Konseling individu yang diberikan oleh seorang konselor yang berada di suatu lembaga yang menangani masalah sosial dan psikologis.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai proses konseling individu dalam menangani perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah pelaksanaan konseling individu terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah

---

<sup>15</sup> Ruli Presnawan, Sekretaris LK3 Pringsewu, Dinas Sosial Kabupaten Pringsewu, wawancara tanggal 24 Juni 2019.

<sup>16</sup> Ruli Presnawan, Sekretaris LK3 Pringsewu, Dinas Sosial Kabupaten Pringsewu, wawancara tanggal 24 Mei 2019.



tangga, jadi peneliti melihat bagaimana proses awal sebelum melakukan pelaksanaan konseling individu sampai tahap pengakhiran konseling individu. Peneliti juga melihat hasil konseling individu yang diberikan oleh konselor di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pelaksanaan konseling individu terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu.

#### **G. Signifikasi Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Untuk menambah wawasan dan informasi kepada Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu tentang bagaimana pentingnya konseling individu terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.

## 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini membentuk wawasan mengenai pengaruh konseling individu terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu dan memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman dalam khasanah Bimbingan dan Konseling Islam khususnya dan menambah literatur mengenai hal tersebut bagi lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

## H. Metode Penelitian

Untuk mempermudah jalannya proses penelitian maka harus menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang dimaksud untuk memahami, menghasilkan, data fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 129.

Data kualitatif adalah data dalam bentuk bukan angka. Data dapat berupa teks, dokumen, gambar, foto, artefak, atau objek-objek lainnya yang diketemukan di lapangan selama melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti masalah bagaimana proses konseling individu yang diberikan oleh Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu dalam menangani permasalahan terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dan bagaimana kendala-kendala yang ditemui konselor sebagai petugas konseling dalam memberikan konseling.

Dalam memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

##### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya.<sup>19</sup> Untuk itu data yang diperlukan adalah data yang berkenaan dengan konseling pada klien terhadap masalah perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu.

---

<sup>18</sup> Jonathan Suwarsono, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 223.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 249.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) sebagai suatu cara untuk meneliti permasalahan yang ada di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan (LK3) Keluarga Kabupaten Pringsewu mengenai konseling individu terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut.

#### b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian kualitatif yaitu bersifat menerapkan, yang bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.<sup>20</sup> Pada penelitian ini sifat penelitian kualitatif peneliti gunakan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan tempat peneliti melakukan penelitian.

#### 2. Populasi

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Populasi dalam penelitian harus disebutkan secara tersurat, yakni yang berkaitan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang dicakup.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian Psikologis, Pendidikan, Ekonomi Bisnis, dan Sosial*, (Jakarta: Center Of Academic Publishing Service, 2014), h. 179.

<sup>21</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), h. 83.



Dalam hal ini, hasil data yang dihimpun sampai bulan Juni 2019 di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu yang menjadi populasi adalah 1 konselor sebagai pelaksana konseling individu dan 3 orang klien perempuan yang mengalami masalah kekerasan dalam rumah tangga dan mendapatkan layanan konseling individu secara intensif, dikarenakan jumlah populasi hanya 4 orang maka penulis tidak menggunakan sampel dalam metode penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang obyektif, maka penulis menggunakan metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi.

#### a. Metode Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto *interview* adalah “metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan berdasarkan tujuan penelitian”.<sup>23</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat simpulkan bahwa wawancara (*interview*) adalah metode tanya jawab antara

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 67.

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Asdy Mahasatya, 2013), h. 98.

pewawancara dengan narasumber secara langsung untuk memperoleh informasi atau keterangan yang dibutuhkan.

Metode *interview* dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- a) *Interview* terpimpin
- b) *Interview* tak terpimpin
- c) *Interview* bebas terpimpin.<sup>24</sup>

Adapun metode wawancara (*interview*) yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *interview* tak terpimpin, ialah wawancara yang tidak terarah.<sup>25</sup> Artinya dalam proses wawancara peneliti bebas menanyakan segala sesuatu hal kepada responden

Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *interview* tak terpimpin sebagai metode pokok untuk memperoleh data berupa bagaimana proses konseling individu yang diberikan oleh konselor dalam menangani masalah kekerasan dalam rumah tangga yang diberikan dan data-data terkait yang ada di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu.

#### b. Metode Observasi

Observasi secara luas merupakan pengamatan langsung atau setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran secara

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 98.

<sup>25</sup> Julian Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 139.

langsung, secara lebih tepat, dan secara lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera pengelihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.<sup>26</sup>

Data yang diperoleh dari observasi adalah data segar dalam arti data yang dikumpulkan diperoleh dari subjek pada saat terjadinya tingkah laku.<sup>27</sup>

Metode ini digunakan sebagai suatu bentuk metode pengumpulan data yang bermaksud untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dari pengumpulan data wawancara. Jenis observasi yang penulis akan lakukan adalah jenis observasi *non partisipan* dimana penulis tidak berada di tempat kejadian namun penulis melakukan pencatatan melalui sampel yang dapat penulis observasi.

Metode ini digunakan penulis untuk mengamati bagaimana proses kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu melalui sampel yang dapat penulis observasi, serta sarana dan prasarana penunjang kegiatan dan aktifitas dalam setiap melakukan konseling individu, program kerja atau kegiatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu.

---

<sup>26</sup> Irwan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 68.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 68.

### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan atau dokumen, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.<sup>28</sup> Adapun dalam metode dokumentasi ini merupakan metode bantu dan juga pelengkap data dalam menggali data seperti dokumentasi program kerja yang dilakukan, sejarah terbentuknya, dan sarana prasarana penunjang kegiatan konseling di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu.

### 4. Teknik Analisa Data

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam analisis data kualitatif yang menghasilkan data yakni analisis data yang tidak diadakan angka-angka sebagai bahan menarik kesimpulan melainkan kesimpulan ditarik atas dasar kualitas kepercayaan data yang masuk.<sup>29</sup>

Maka yang dilakukan penulis selama menganalisis adalah dengan langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- a. Memeriksa data-data yang sudah terkumpul apakah telah sesuai dari proses hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah dan mengklarifikasi data kedalam tema-tema tertentu.

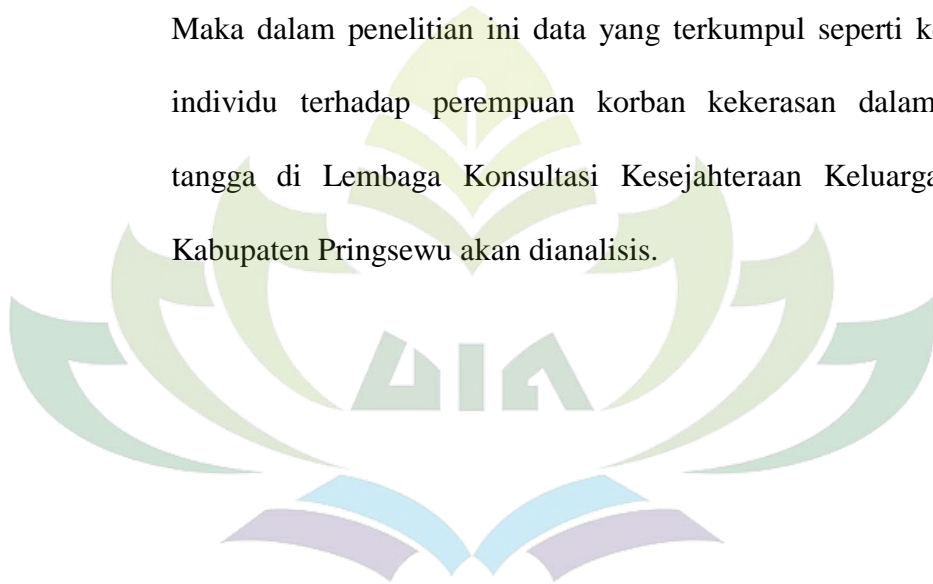
---

<sup>28</sup> Jalaludin Rahmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 97.

<sup>29</sup> Muhammad Djali Faroek, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bunga Rampai, 2013), h. 39.

- c. Mempelajari dan memaknai data yang telah diklarifikasikan sehingga membentuk pola pada data.

Setelah data terkumpul, lalu disusun dan digambarkan menurut apa adanya. Dari hasil pengolahan dan penganalisisan data yang berdasar pada wawancara, observasi, maupun dokumentasi ini diberikan interpretasi yang kemudian penulis gunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan terhadap masalah yang diteliti. Maka dalam penelitian ini data yang terkumpul seperti konseling individu terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu akan dianalisis.





## **BAB II**

### **KONSELING INDIVIDU DAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konseling Individu**

###### **a. Pengertian Konseling Individu**

Pengertian konseling individu mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.<sup>30</sup>

Konseling individu adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli.<sup>31</sup> Konseling individual menunjuk pada bentuk konseling perorangan, seorang konselor bekerja dengan seorang konseli dalam satu sesi atau suatu proses konseling dilawankan dengan bentuk konseling kelompok.<sup>32</sup>

Konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara

---

<sup>30</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 159.

<sup>31</sup>Ahmad Juntika Nurhisan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Repika Aditama, 2009), h. 9.

<sup>32</sup>Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 163.

tatap muka dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi.<sup>33</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah proses pemberian bantuan terhadap psikologis dari seorang konselor kepada seorang konseli yang bertujuan untuk menghadapi suatu permasalahan.

#### b. Tujuan Konseling Individu

Penentuan tujuan konseling mutlak harus dilakukan untuk memperjelas apakah yang menjadi alasan klien datang kepada konselor, apa yang ingin dicapai dalam konseling serta bantuan apa yang harus diberikan oleh konselor kepada klien. Biasanya penentuan tujuan konseling dilakukan diawal pertemuan untuk membuat proses konseling berjalan sistematis.<sup>34</sup>

Prayitno mengemukakan bahwa ada 2 tujuan konseling individu antara lain:

##### a) Tujuan Umum

Tujuan umum layanan konseling individual adalah pengentasan masalah peserta didik. Dengan demikian, fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini.

##### b) Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan konseling individu adalah:

---

<sup>33</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 62.

<sup>34</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014) h. 63.

- 1) Peserta didik dapat memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis.
- 2) Dikembangkannya persepsi dan sikap serta keinginan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami peserta didik itu.
- 3) Pengembangan dan pemeliharaan potensi peserta didik dan berbagai unsure positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan penegentasan masalah peserta didik dapat dicapai.
- 4) Mencegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami oleh peserta didik serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.
- 5) Menangani masalah yang bersifat advokasi.<sup>35</sup>

Adapun tujuan dari konseling individu menurut Dewa Ketut tujuan dari pendekatan konseling *non-directive* ialah sebagai berikut:

- 1) Membebaskan klien dari berbagai konflik psikologis yang dihadapinya.
- 2) Menumbuhkan kepercayaan pada diri klien, bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengambil satu atau serangkaian keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri tanpa merugikan orang lain.

---

<sup>35</sup> Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, (Padang: Universitas Negeri Padang Press, 2002), h. 4-5.

- 3) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mempercayai orang lain, dan memiliki kesiapan secara terbuka untuk menerima berbagai pengalaman orang lain yang bermanfaat bagi dirinya sendiri.
- 4) Memberikan kesadaran kepada klien bahwa dirinya adalah merupakan bagian dari suatu lingkup sosial budaya yang luas, walaupun demikian ia masih memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri.
- 5) Menumbuhkan suatu keyakinan pada klien bahwa dirinya terus bertumbuh dan berkembang (*process of becoming*).<sup>36</sup>

Berdasarkan pendapat kedua diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling individu yaitu: membantu klien dalam menghadapi masalah yang dihadapi, mengurangi berfikir negatif pada dirinya, dan dapat memahami masalah yang dialaminya.

#### c. Metode Konseling Individu

Layanan konseling individu mempunyai beberapa metode yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh konselor terhadap konseli. Dalam metode konseling individu, setidaknya ada tiga cara konseling yang bisa dilakukan, yaitu:<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 90-91.

<sup>37</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 297.

### 1) Konseling Direktif (*Directive Counseling*)

Konseling yang menggunakan metode ini, dalam prosesnya yang aktif atau paling berperan adalah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan konseli sesuai dengan masalahnya. Selain itu konselor juga memberikan saran, anjuran, dan nasihat kepada konseli.

Praktik konseling dalam Islam, umumnya menerapkan cara-cara diatas yaitu memberikan saran-saran, anjuran dan nasihat kepada konseli. Para nabi dan rasul mempunyai tugas yang paling hakiki, yaitu mengajak, membantu, dan membimbing manusia menuju kepada kehidupan yang bahagia lahir dan batin, di dunia hingga di akhirat.

### 2) Konseling Nondirektif (*Nondirective Counseling*)

Dalam praktik konseling nondirektif, konselor hanya menampung pembicaraan. Konseli bebas berbicara sedangkan konselor menampung dan mengarahkan. Metode ini tentu sulit diterapkan untuk konseli yang berkepribadian tertutup, karena konseli yang berkepribadian tertutup biasanya pendiam dan sulit untuk diajak berbicara.

### 3) Konseling Eklektif (*Eclective Counseling*)

Penerapan metode dalam konseling ini adalah dalam keadaan tertentu konselor menasehati dan mengarahkan konseli sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain



konselor memberikan kebebasan kepada konseli untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.

Metode layanan konseling individu merupakan suatu jalan yang harus dilalui oleh seorang konselor yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode konseling individu ada 3 cara yang biasa dilakukan, konseling direktif yaitu konselor yang aktif dalam proses konseling, mengarahkan konseli sesuai dengan masalahnya. Konseling non direktif yaitu konselor hanya menampung dan mengarahkan konseli, dalam metode ini konseling berpusat pada konseli, jadi konselor memberi kebebasan kepada konseli untuk berbicara. Konseling eklektif yaitu dalam keadaan tertentu konselor mengarahkan dan aktif memberi saran ataupun nasihat, dalam keadaan tertentu konselor hanya menampung dan mengarahkan konseli.

#### d. Teknik-Teknik Konseling Individu

Dalam layanan konseling individu terdapat beberapa teknik yang bisa dilakukan oleh konselor, diantaranya:

##### 1) Melayani (*Attending*)

*Attending* yang baik sangat dibutuhkan karena dapat meningkatkan harga diri konseli, menciptakan suasana yang

aman dan mempermudah ekspresi perasaan konseli dengan bebas.<sup>38</sup>

Hubungan baik antara konselor dan konseli dapat ditingkatkan menjadi hubungan silaturahmi yang lebih berdimensi luas, tidak hanya sekedar *setting* dalam konseling, terutama silaturahmi pasca konseling.<sup>39</sup>

## 2) Empati

Kemampuan konselor untuk dapat merasakan dan menempatkan dirinya diposisi konseli. Konselor harus dapat memahami perasaan yang diekspresikan oleh konseli.<sup>40</sup> Empati yaitu turut merasakan apa yang dihayati oleh konseli dan yang penting empati berarti memahami diri konseli dan konseli tahu kalau konselor memahami dirinya.<sup>41</sup>

## 3) Refleksi

Upaya konselor memperoleh informasi lebih mendalam tentang apa yang dirasakan oleh konseli dengan cara memantulkan kembali perasaan, pikiran, dan pengalaman konseli. Dalam hal ini konselor dituntut untuk menjadi pendengar yang aktif.<sup>42</sup>

---

<sup>38</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), h. 92.

<sup>39</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 262.

<sup>40</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik....*, h. 93.

<sup>41</sup> M. Husen Madhal, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2009), h. 185.

<sup>42</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik....*, h. 93.

#### 4) Eksplorasi

Suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran konseli. Hal ini penting karena kebanyakan konseli menyimpan rahasia batin, menutup atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan terus terang.<sup>43</sup>

#### 5) Menangkap Pesan Utama

Kemampuan konselor untuk dapat menangkap pesan utama yang disampaikan oleh konseli. Hal ini sangat penting dan diperlukan karena terkadang konseli mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara berbelit-belit, berputar-putar, atau terlalu panjang. Intinya adalah konselor dapat menyampaikan kembali inti pernyataan konseli secara lebih sederhana.<sup>44</sup>

#### 6) Mengarahkan

Konselor harus memiliki kemampuan mengarahkan agar dapat mengajak konseli berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling. Misalnya menyuruh konseli untuk bermain peran dengan konselor atau mengkhayalkan sesuatu.

#### 7) Memberi Nasihat

Pemberian nasihat sebaiknya dilakukan jika konseli memintanya. Walau demikian, konselor tetap harus

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 95.

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 96.

mempertimbangkannya, apakah pantas untuk memberi nasihat atau tidak. Pemberian nasihat hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Berdasarkan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh konseli.
  - b) Diawali dengan menghimpun data yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi.
  - c) Nasihat yang diberikan bersifat alternatif yang dapat dipilih oleh konseli, disertai kemungkinan keberhasilan dan kegagalan.
  - d) Penentuan keputusan diserahkan kepada konseli, alternatif mana yang akan diambil.<sup>45</sup>
- 8) Pemberian Informasi

Jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakan bahwa konselor tidak mengetahui hal itu. Akan tetapi, jika konselor mengetahui informasi, sebaiknya upayakan agar konseli tetap mengusahakannya.<sup>46</sup>

9) Menyimpulkan

Bersamaan dengan berakhirnya sesi konseling, maka sebaiknya konselor menyimpulkan hasil pembicaraan secara keseluruhan yang menyangkut tentang pikiran, perasaan konseli sebelum dan setelah mengikuti proses konseling. Selain

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 97.

<sup>46</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik....*, h. 102.

itu bantulah konseli untuk memantapkan rencana-rencana yang telah disusunnya.<sup>47</sup>

Berdasarkan penjelasan teknik konseling diatas harus dimiliki oleh seorang konselor. Dalam proses konseling individu , seorang konselor menggunakan beberapa teknik untuk mengembangkan proses konseling individu agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

#### e. Proses Pelaksanaan Konseling Individu

Secara menyeluruh dan umum, proses pelaksanaan konseling individu dari kegiatan awal sampai akhir terdapat beberapa tahap, diantaranya:

- 1) Perencanaan, yaitu meliputi kegiatan mengidentifikasi konseli, mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi.
- 2) Pelaksanaan, yaitu berlangsungnya kegiatan konseling, dimana konselor dan konseli bertemu secara langsung dalam rangka membantu mengentaskan masalah konseli. Pada pelaksanaan konseling individu meliputi kegiatan menerima konseli, menyelenggarakan penstrukturan, membahas masalah konseli dengan menggunakan teknik-teknik, mendorong pengentasan masalah konseli, menetapkan komitmen konseli dalam pengentasan masalah, melakukan penilaian segera.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 102.



- 3) Melakukan evaluasi jangka pendek dan menganalisis hasil evaluasi (menafsirkan hasil konseling perorangan yang telah dilaksanakan).
- 4) Tindak lanjut, yaitu meliputi kegiatan menyusun laporan layanan konseling perorangan, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau pihak lain terkait, dan dokumentasi laporan.<sup>48</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka seorang konselor harus mengetahui tahapan-tahapan proses konseling individu agar terciptanya konseling yang terstruktur.

f. Pendekatan Teori Terapi Rasional Emotif dalam Konseling Individu

1) Pengertian Terapi Rasional-Emotif

Terapi Rasional Emotif (TRE) adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berfikir irasional dan jahat.<sup>49</sup>

TRE memandang bahwa manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berfikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualkan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan ke arah menghancurkan diri, menghindari pemikiran, ber lambat-lambat, menyesali kesalahan-kesalahan secara tak berkesudahan, takhayul,

---

<sup>48</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah....*, h. 163.

<sup>49</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, terjemahan E. Koeswara (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 238.

intoleransi, mencela diri, serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri.<sup>50</sup>

## 2) Proses Terapeutik

Ellis menunjukkan bahwa banyak jalan yang digunakan dalam terapi rasional emotif yang diarahkan pada satu tujuan utama, yaitu: “meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri dari klien dan membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih realistik”.

Ellis memberikan suatu gambaran tentang apa yang dilakukan oleh pempraktek teori rasional emotif yaitu:

1. Mengajak klien untuk berfikir tentang beberapa gagasan dasar irasional yang telah memotivasi banyak gangguan tingkah laku.
2. Menantang klien untuk menguji gagasan-gagasannya.
3. Menunjukkan kepada klien ketidaklogisan pemikirannya.
4. Menggunakan suatu analisis untuk meminimalkan keyakinan-keyakinan irasional klien.
5. Menunjukkan bahwa keyakinan-keyakinan itu tidak ada gunanya dan bagaimana keyakinan-keyakinan akan mengakibatkan gangguan-gangguan emosional dan tingkah laku di masa depan.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 238.

6. Menggunakan absurditas dan humor untuk menghadapi irasional pikiran klien.
7. Menerangkan bagaimana gagasan-gagasan yang irasional bisa diganti dengan gagasan-gagasan yang rasional yang memiliki landasan empiris.
8. Mengajari klien bagaimana menerapkan pendekatan ilmiah pada cara berfikir sehingga klien bisa mengamati dan meminimalkan gagasan-gagasan yang irasional yang tidak logis sekarang maupun pada masa yang akan datang, yang telah mengekalkan cara-cara merasa dan berperilaku yang merusak diri.<sup>51</sup>

### 3) Penerapan pada Terapi Individual

Ellis menyatakan bahwa kebanyakan klien yang ditangani secara individual memiliki satu *session* setiap minggunya dengan jumlah antara lima sampai lima puluh *session*. Klien mulai dengan mendiskusikan masalah-masalah yang paling menekankan dan menjabarkan perasaan-perasaan yang paling membingungkan dirinya.<sup>52</sup>

Terapis juga mengajak klien untuk melihat keyakinan-keyakinan irasional yang diasosiasikan dengan kejadian-kejadian pencetus dan mengajak klien untuk mengatasi keyakinan-keyakinan irasionalnya dengan menugaskan kegiatan-kegiatan

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 247.

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 249.

pekerjaan rumah yang akan membantu klien untuk secara langsung melumpuhkan gagasan irasionalnya itu serta membantu klien dalam mempraktekkan cara-cara hidup yang lebih rasional.

Setiap minggu terapis memeriksa kemajuan kliennya, dan klien secara sinambung belajar mengatasi keyakinan-keyakinan irasionalnya sampai ia lebih dari sekedar menghilangkan gejala-gejala, yakni sampai mereka belajar cara-cara hidup yang lebih toleran dan rasional.<sup>53</sup>

## **2. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)**

### **a. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga**

Dalam Undang-Undang Pasal 1 No. 23 Tahun 2004 disebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.<sup>54</sup>

Menurut draf usulan perbaikan atas Rancangan Undang-Undang Anti Kekerasan dalam Rumah Tangga yang diusulkan oleh Badan Legislatif DPR tanggal 6 Mei 2003, dalam Pasal 1 angka 1 disebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 255.

<sup>54</sup> Alimuddin, *Penyelesaian Kasus KDRT di Pengadilan Agama*, (Bandung: Mandar Maju, 2014), h. 37.

terhadap seorang perempuan dan pihak yang ter subordinasi lainnya, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, ekonomi dan atau psikologis, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang dalam lingkup rumah tangga.<sup>55</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah segala jenis tindak kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain (yang dilakukan oleh suami terhadap istri) dalam kehidupan rumah tangga.

#### b. Kekerasan Yang Berbasis Gender

Salah satu sumber kekerasan yang diyakini sebagai penyebab kekerasan dari laki-laki terhadap perempuan adalah ideologi gender. Pengertian gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksi, baik secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah-lembut, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap lebih kuat, rasional, jantan, dan perkasa.

Contoh keyakinan masyarakat yang menganggap bahwa kodrat perempuan itu halus, melayani dan bukan kepala rumah tangga,

---

<sup>55</sup> Rika Saraswati, *Perempuan dan Penyelesaian Kekerasan dalam Rumah Tangga*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2009), h. 19.



menjadikan perempuan sebagai properti (barang) milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan semena-mena, termasuk cara kekerasan.<sup>56</sup>

Kekerasan dalam rumah tangga juga dipicu oleh adanya ideologi patriaki yang kemudian memengaruhi cara pandang dan perilaku dalam kehidupan. Ideologi patriaki adalah sebuah cara pandang yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kehidupan sehingga mendudukan laki-laki dalam posisi yang lebih tinggi daripada perempuan bahkan satu-satunya yang tinggi. Ideologi patriaki melahirkan diskriminasi gender atau diskriminasi atas dasar penyikapan berbeda pada laki-laki dan perempuan.<sup>57</sup>

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun terutama kaum perempuan.

Ketidakadilan gender terwujud dalam berbagai bentuk ketidakadilan, seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotif atau pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 15.

<sup>57</sup> Nur Rofiah, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Islam", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2017, Vol. 2, No. 1, h. 34.

<sup>58</sup> Rika Saraswati, *Perempuan dan Penyelesaian Kekerasan dalam Rumah Tangga.....*, h. 16.

c. Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga telah terangkum dalam UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga sebagai berikut:<sup>59</sup>

a) Kekerasan Fisik

Perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat, meliputi pemukulan, penganiayaan.<sup>60</sup> Jika dibandingkan dengan draf Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga yang dibuat oleh Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan, kekerasan fisik diartikan sebagai sakit, cedera, luka, atau cacat pada tubuh seseorang.<sup>61</sup>

b) Kekerasan Psikis

Perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang, misalnya: ancaman terhadap seseorang, tekanan dan lain-lain.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Alimuddin, *Penyelesaian Kasus KDRT di Pengadilan Agama*..., h. 41.

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 41.

<sup>61</sup> Rika Saraswati, *Perempuan dan Penyelesaian Kekerasan dalam Rumah Tangga*..., h.

<sup>62</sup> Alimuddin, *Penyelesaian Kasus KDRT di Pengadilan Agama*..., h. 41.

Sedangkan didalam usulan perbaikan atas RUU Anti KDRT yang diuslkan oleh Badan Legislatif DPR tanggal 6 Mei 2003, penjelasan pasal 4b tentang psikis berat adalah:<sup>63</sup>

“Kondisi yang menunjuk pada terhambatnya kemampuan untuk menikmati hidup, mengembangkan konsepsi positif tentang diri dan orang lain, kegagalan menjalankan fungsi-fungsi manusiawi, sampai pada dihayatinya masalah-masalah psikis serius, misalnya depresi, gangguan trauma, destruksi diri, bahkan hilangnya kontak dengan realitas.”

Contoh-contoh perbuatan yang dapat dikategorikan kekerasan psikis adalah menghina, mengancam atau menakut-nakuti sebagai sarana untuk memaksakan kehendak, atau mengisolasi istri dari dunia luar. Bahkan menurut Pusat Komunikasi Kesehatan Berperspektif Gender, kekerasan psikis meliputi juga membatasi istri dalam melaksanakan program keluarga berencana dan mempertahankan hak-hak reproduksinya sebagai perempuan.<sup>64</sup>

#### c) Kekerasan Seksual

Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkungan rumah tangga atau terhadap seseorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu.<sup>65</sup>

---

22. <sup>63</sup> Rika Saraswati, *Perempuan dan Penyelesaian Kekerasan dalam Rumah Tangga....*, h.

23. <sup>64</sup> Rika Saraswati, *Perempuan dan Penyelesaian Kekerasan dalam Rumah Tangga....*, h.

<sup>65</sup> Alimuddin, *Penyelesaian Kasus KDRT di Pengadilan Agama....*, h.41.

Di dalam draf RUU KDRT dari Pusat Komunikasi Kesehatan Berspektif Gender disebutkan bahwa kekerasan seksual adalah:<sup>66</sup>

“Setiap perbuatan yang mencakup pelecehan seksual sampai memaksa seseorang untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau di saat korban tidak menghendaki (istri sedang sakit atau menstruasi); dan atau melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau tidak disukai korban; dan atau menjauhkannya (mengisolasi) dari kebutuhan seksualnya, memaksa istri berhubungan seks dengan orang lain, memaksa istri menjadi pelacur.”

d) Penelantaran Keluarga

Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut (Pasal 9 ayat (1)).<sup>67</sup>

Jika dibandingkan dengan rumusan RUU KDRT yang diajukan oleh Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan, istilah yang digunakan adalah kekerasan ekonomi yang berarti:<sup>68</sup>

“Setiap perbuatan yang membatasi seseorang untuk bekerja di dalam atau di luar rumah yang menghasilkan uang, barang, dan jasa, dan atau membiarkan korban bekerja untuk dieksploitasi, atau menelantarkan keluarga.”

---

23. <sup>66</sup> Rika Saraswati, *Perempuan dan Penyelesaian Kekerasan dalam Rumah Tangga.....*, h.

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 41.

26. <sup>68</sup> Rika Saraswati, *Perempuan dan Penyelesaian Kekerasan dalam Rumah Tangga.....*, h.

Adapun contohnya termasuk juga tidak memberi nafkah kepada istri, membiarkan istrinya bekerja untuk kemudian penghasilannya dikuasai suami, bahkan mempekerjakannya sebagai istri dan memanfaatkan ketergantungan istri secara ekonomi untuk mengontrol kehidupannya.<sup>69</sup>

d. Sebab-Sebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Seperti hal banyak jenis kekerasan dalam rumah tangga, faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga juga beraneka ragam. UNESCO (*United Nations Education Organization*) menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor budaya, ekonomi, hukum perundang-undangan, dan politik.<sup>70</sup>

Sedangkan menurut Alimuddin, kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

- a) Pengaruh perkembangan budaya yang makin tidak menghargai etika berpakaian yang menutup aurat, yang dapat merangsang pihak lain untuk berbuat tidak senonoh dan jahat.
- b) Gaya hidup diantara laki-laki dan perempuan yang semakin bebas, tidak atau kurang bisa lagi membedakan antara yang seharusnya boleh dikerjakan dengan yang dilarang dalam hubungan dengan kaidah akhlak hubungan laki-laki dengan perempuan sehingga sering terjadi pemerkosaan.

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 26.

<sup>70</sup> Afdal, "Pemanfaatan Konseling Keluarga Eksperensial Untuk Penyelesaian Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2015, Vol. 1, No. 1, h.78.

- c) Rendahnya pengalaman dan penghayatan terhadap norma-norma keagamaan yang terjadi ditengah masyarakat. Nilai-nilai keagamaan yang semakin terkikis dimasyarakat atau pola relasi horizontal yang cenderung semakin meniadakan peran agama adalah sangat potensial untuk mendorong seseorang berbuat jahat dan merugikan orang lain.
- d) Tingkat kontrol masyarakat (*social control*) yang rendah, artinya berbagai perilaku diduga sebagai penyimpangan, melanggar hukum dan norma keagamaan kurang mendapatkan respon dan pengawasan dari unsur-unsur masyarakat.
- e) Putusan hakim yang cenderung tidak adil, misalnya putusan yang cukup ringan dijatuhkan pada pelaku.
- f) Ketidakmampuan pelaku untuk mengendalikan emosi dan nafsu seksualnya. Nafsu seksualnya dibiarkan mengembara dan menuntutnya untuk dicari kompensasi pemuasnya.
- g) Keinginan pelaku untuk melakukan (melampiaskan) balas dendam terhadap sikap, ucapan dan perilaku korban yang dianggap menyakiti dan merugikan.<sup>71</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi sebab-sebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yaitu adat-istiadat yang lebih mengunggulkan kaum laki-laki dari pada perempuan sehingga perempuan atau seorang isteri harus

---

<sup>71</sup> Alimuddin, *Penyelesaian Kasus KDRT di Pengadilan Agama....*, h. 43.



tunduk kepada suaminya, serta kurangnya keimanan dan kesadaran untuk memperoleh tujuan pernikahan yang harmonis.

e. Teori Lingkaran Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Terdapat teori lingkaran kekerasan untuk memahami mengapa korban kekerasan dalam rumah tangga tetap bertahan atau berupaya mempertahankan perkawinannya. Teori lingkaran kekerasan terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap munculnya ketegangan, tahap pemukulan akut, dan tahap bulan madu.<sup>72</sup>

1) Tahap munculnya ketegangan

Pada tahap munculnya ketegangan yang mungkin disebabkan percekocokan terus-menerus, atau tidak saling memerhatikan, atau kombinasi keduanya dan kadang-kadang disertai dengan kekerasan kecil. Namun, semua ini biasanya dianggap sebagai bumbu perkawinan.

2) Tahap pemukulan akut

Kemudian, pada tahap pemukulan kedua, kekerasan mulai muncul berupa meninju, menendang, menampar, mendorong, mencekik, atau bahkan menyerang dengan senjata. Kekerasan ini dapat berhenti kalau si perempuan pergi dari rumah atau si laki-laki sadar apa yang dia lakukan, atau salah seorang perlu dibawa ke rumah sakit.

---

<sup>72</sup> Rika Saraswati, “Perempuan dan Penyelesaian Kekerasan dalam Rumah Tangga”, h. 32.

### 3) Tahap bulan madu

Pada tahap bulan madu, laki-laki sering menyesali tindakannya. Penyesalannya biasanya berupa rayuan dan berjanji tidak akan melakukannya lagi. Bahkan, tidak jarang laki-laki sepenuhnya menunjukkan sikap mesra dan menghadiahkan sesuatu. Kalau sudah begitu, biasanya perempuan menjadi luluh dan memaafkannya karena ia masih berharap hal tersebut tidak akan terjadi lagi. Itulah sebabnya mengapa perempuan tetap memilih bertahan meski menjadi korban kekerasan karena tahap bulan madu ini perempuan merasakan cinta yang paling penuh. Namun, kemudian tahap ini pudar dan ketegangan muncul lagi. Terjadi tahap kedua, munculnya ketegangan dan kekerasan. Selanjutnya, terjadi tahap bulan madu kembali. Demikian seterusnya lingkaran kekerasan ini berputar jalin-menjalin sepanjang waktu.<sup>73</sup>

## B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka akan menjadi dasar pemikiran dan referensi dalam penyusunan penelitian. Adapun referensi tersebut antara lain:

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 33.

1. Lia Aprilliani, mahasiswi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul skripsi “Layanan Konseling Perkawinan Pada Istri Korban KDRT di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” Yogyakarta”.<sup>74</sup> Hasil penelitian tersebut yaitu proses pelaksanaan konseling perkawinan meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi *follow up*. Jenis layanan konseling perkawinan yang meliputi individual, group, media, *home visit*, pendampingan, *after care*, dan *hote line service*.
2. Rezky Aztuti Arhal, mahasiswi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul skripsi “Metode Konseling Islam dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga di Kelurahan Dannaung Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba”.<sup>75</sup> Hasil penelitian tersebut yaitu teknik pelaksanaan yang dilakukan adalah memberikan latihan spiritual kepada suami isteri, menjalin rasa kasih sayang, pendekatan kepada pihak keluarga, melakukan pendekatan komunikasi. Dan faktor penghambat mengatasi KDRT di tempat tersebut yaitu kurangnya penyuluh agama, masalah pendidikan, tidak adanya keterbukaan dalam keluarga dan kurangnya sikap saling menghargai.

---

<sup>74</sup> Lia Aprilliani, “Layanan Konseling Perkawinan Pada Istri Korban KDRT di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) “Teratai” Yogyakarta”, (Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

<sup>75</sup> Rezky Aztuti Arhal, “Metode Konseling Islam Dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga di Kelurahan Dannaung Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba”, (Skripsi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

3. Azmatun Farahiyah, mahasiswi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul skripsi “Layanan Konseling Keluarga Bagi Wanita Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW)”.<sup>76</sup> Hasil penelitian tersebut yaitu bentuk layanan konseling keluarga di BPRSW ada tiga macam yaitu *home visit*, *family sharing*, *family live in*, penanganannya selama ini bisa dikatakan baik. Peran konselor sangat penting dalam memotivasi, hambatan yang dialami konselor saat memberikan layanan yaitu tertekan dengan permasalahan yang sebelumnya pada klien.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diatas, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini. Perbedaannya yaitu perbedaan tempat, perbedaan subjek, dan perbedaan judul penulis, yaitu konseling individu terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu Lampung.

---

<sup>76</sup> Azmatun Farahiyah, “Layanan Konseling Keluarga Bagi Wanita Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW)”, (Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Juntika Nurhisan. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Repika Aditama, 2009.
- Alimuddin. *Penyelesaian Kasus KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga) di Pengadilan Agama*. Bandung: Mandar Maju, 2014.
- Andarus Darahim. *Membangun Keharmonisan dan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: GH Publishing, 2015.
- Andi Mappiare. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2011.
- Dewa Ketut Sukardi. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Dewi Sadiyah. *Metode Penelitian Dakwah Kualitatif & Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Elvi, Rifa Hidayah. *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Fachrudin HasbAllah. *Psikologi Keluarga dalam Islam*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007.
- Gerald Corey. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, terjemahan E.Koeswara. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Irwan Soeharto. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Jalaludin Rakhmat. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- . *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Jonathan Suwarsono. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Julian Noor. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Kustini. *Keluarga Harmonis dalam Perspektif berbagai Komunitas Agama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Lexy J. Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Moerti Hadiati. *Kekerasan dalam Rumah Tangga Perspektif Yudiris Viktimologis*. Yogyakarta: Sinar Grafik, 2010.
- Muhammad Abdulkadir. *Hukum Perdata Indonesia*. Bandung: Citra Adya Bakti, 2014.
- Muhammad Djali. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bunga Rampai, 2013.
- Namora Lumongga. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2014.
- Prayitno, Erma Enti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- , *Layanan Konseling Perorangan*, Padang: Universitas Negeri Padang Press, 2004.
- Samsul Munir. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Sofyan Wills. *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sri Lestari. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Asdy Mahasatya, 2013.
- Sumanto. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian Psikologis, Pendidikan, Ekonomi Bisnis, dan Sosial*. Jakarta: Center Of Academic Publishing Service, 2014.
- Afdal. Pemanfaatan Konseling Keluarga Eksperensial Untuk Penyelesaian Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 1, No. 1. 2015.
- Nur Rofiah. Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 2, No. 1. 2017.
- Komang Yogi. Penyelesaian Hukum Terhadap Tindak Pidana Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Wilayah Kabupaten Kendal di Pengadilan Negeri Kendal. *Jurnal Ilmu Hukum*. Vol. 13, No. 1. 2018.